

STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN MUSLIM PESERTA DIDIK DI MTS TARBIYAH AL-AZHAR TIROANG

Nurhanan^{1*}, Umar², Muhammad Mukhtar S³

¹²³ STAI DDI Pinrang, Indonesia

Email: ¹ nurhananhfd25@gmail.com, ²umar@staiddipinrang.ac.id, ⁴.muh.mukhtar7@gmail.com

*Corresponding Author

DOI:

ABSTRACT

Keywords:

*Teacher
Strategy, Aqidah
Morals, and
Muslim
Personality*

This journal discusses the strategies of aqidah and akhlak teachers in forming the Muslim personalities of students at MTS Tarbiyah Al-Azhar Tiroang, Tiroang District, Pinrang Regency. The results of the study show that: (1) The strategy of the Akidah Akhlak teacher in forming the Muslim personality of students at MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang is: Moral acting (good actions) with habituation and acculturation, Moral knowing (teaching knowledge of good values), Moral feeling (feeling good values), and Moral modeling (exemplary behavior), (2) Supporting and inhibiting factors in forming the Muslim personality of students at MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang are supporting factors, namely the teacher's role model, Islamic school environment, and parental support. The inhibiting factors are the lack of student awareness, the influence of social media, and the influence of the community environment, (3) The impact of the strategy of the akidah akhlak teacher at MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang is that students gain strong faith, noble morals, discipline in worship, maintain good social relationships, love knowledge and learning, have the soul of a leader and be responsible, maintain the environment and a healthy life and be oriented towards the afterlife.

Article Info:

Submitted:

03/04/2024

Revised:

08/05/2024

Published:

05/06/2024



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

INTRODUCTION

Manusia diciptakan Allah SWT dengan bentuk dan wujud yang terbaik. Manusia sebagai makhluk sosial secara fitrah akan melakukan interaksi atau hubungan sosial yang dituntut sesuai norma dan nilai yang ada di masyarakat. Maka hal yang menjadi penting

adalah bagaimana akhlak atau kepribadian itu tercermin pada sifat seseorang¹. Allah SWT berfirman dalam surah At-Tin ayat 4 yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Ayat tersebut menerangkan bahwa di dalam Islam, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan mulia, mempunyai fisik yang bagus serta akal pikiran dan akhlak yang mulia. Di mana dengan akal yang dimiliki manusia dapat menerima, mengembangkan serta mengamalkan ilmu yang telah dimilikinya. Pendidikan merupakan unsur yang harus terpenuhi dalam hidup setiap orang, guna mencapai keberlangsungan yang optimal dan menjadikan manusia sebagai *insan kamil* yaitu manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya².

Setiap muslim tentu menginginkan dirinya menjadi pribadi yang baik serta senantiasa menggembirakan orang lain. Dalam sebuah hadis shahih riwayat Imam Bukhari disebutkan sebagai berikut :

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ (رواه البخارى)

Artinya:

Dari Abu Musa RA, dia berkata, para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, Islam manakah yang paling utama? ” Rasulullah menjawab, “Siapa yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya.” (HR Bukhari)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa seorang muslim yang paling utama adalah mereka yang tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain, baik melalui ucapan maupun perbuatannya. Seorang muslim yang menjalani kehidupan sehari-harinya tanpa menyakiti, mengganggu, atau mengecewakan orang lain, bahkan sebaliknya, justru memberikan manfaat dan kebaikan bagi sesamanya. Inilah cerminan Islam yang sejati dalam hubungan sosial.

Setiap manusia dalam kehidupan ini dianugerahi akal dan hati nurani yang membimbing mereka dalam menentukan jalan hidup. Dalam ajaran Islam, manusia diberi kebebasan untuk memilih antara jalan kebaikan maupun keburukan, namun setiap pilihan yang diambil pasti membawa konsekuensi. Oleh karena itu, membentuk kepribadian yang

¹Irfan Fadhlullah, *Pengembangan Kepribadian pada Anak Menurut Agama Islam (Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)* (Cet. I; Jakarta: Guepedia, 2021), h. 7.

²Achsani Taqwym Indra Patriatama dan Fauzi Muharom, “Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Program Pengembangan Kurikulum di SMP Islam Al Azhar 21 Solo Baru,” *Rayah Al-Islam Jurnal Ilmu Islam* , Vol. 7, no (2023), h. 386.

kokoh dan berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi hal yang sangat penting agar seseorang mampu mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam kehidupannya, Allah SWT berfirman dalam surah Asy-Syams ayat 7 hingga 10 sebagai berikut :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Terjemahnya :

“Ayat (7) demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya), ayat (8) Maka Allah mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, ayat (9) Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), ayat (10) Dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih antara perbuatan baik atau buruk. Allah telah memberi manusia ilham untuk membedakan antara kedua jalan tersebut. Orang yang berusaha menyucikan jiwanya akan beruntung, sedangkan mereka yang mengotorinya akan merugi. Oleh karena itu, untuk mencapai kebahagiaan sejati seorang muslim perlu untuk selalu menjaga hati, menjauhi keburukan, dan mendekatkan diri kepada Allah agar hidup kita penuh berkah dan kemuliaan.

Setiap muslim perlu berusaha untuk selalu meningkatkan diri agar menjadi pribadi yang lebih dekat dengan Allah dan bermanfaat bagi sesama. Maka untuk membentuk kepribadian seseorang yaitu dengan cara memberikan pengarahan dan bimbingan. Allah SWT berfirman dalam surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang paling baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Isi dari ayat tersebut mengajarkan kita tentang metode berdakwah yang penuh dengan kelembutan, kebijaksanaan, dan akhlak mulia. Allah memerintahkan agar dalam mengajak manusia kepada jalan-Nya, seorang muslim harus menggunakan hikmah (kebijaksanaan yang mendalam), mau'izhah hasanah (nasihat/pelajaran yang baik), serta mujadalah bil-lati hiya ahsan (berdialog atau berdebat dengan cara terbaik, tanpa menyakiti atau merendahkan lawan bicara).

Dengan demikian, ayat ini menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidak dilakukan dengan pemaksaan, melainkan melalui pendekatan persuasif, humanis, dan penuh akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak karimah.

Kepribadian merupakan gabungan dari pola pikir (cara seseorang berpikir), pola sikap (cara seseorang bersikap), dan pola tingkah laku (cara seseorang berperilaku). Secara umum, kepribadian terbentuk dari kombinasi aspek psikologis (kejiwaan) dan aspek fisik yang dimiliki individu. Jika dihubungkan dengan Islam, maka Kepribadian Muslim merupakan sinergi antara pola pikir dan pola sikap seseorang yang dilandasi oleh akidah dan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, Kepribadian Muslim adalah kepribadian yang pandangan, sikap, pilihan, keputusan, dan perbuatannya sesuai dengan nilai-nilai Islam³.

Pembentukan kepribadian Muslim saat ini menjadi hal yang sangat penting, mengingat mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam dan negara tengah berupaya membangun manusia yang utuh secara moral dan spiritual. Namun, bangsa ini sedang menghadapi krisis kepribadian, yang tercermin dalam berbagai bentuk kerusakan moral, seperti maraknya pornografi, tindakan asusila, penyalahgunaan narkoba, pemalsuan obat-obatan, tindak kriminal seperti pembunuhan dan perampokan, aksi anarkis, kekerasan dalam rumah tangga, penyalahgunaan jabatan, serta kasus korupsi yang terus terjadi. Hampir setiap hari, berita mengenai peristiwa-peristiwa tersebut menghiasi media. Padahal, perilaku semacam ini bertentangan dengan nilai-nilai kepribadian Muslim yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu beragama Islam

Adapun permasalahan peserta didik yang terdapat di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang dimana di sekolah tersebut masih ada beberapa peserta didik tidak yang tidak mencerminkan kepribadian yang baik, diantaranya adalah masih banyak yang berkeliaran di luar sekolah pada saat jam pembelajaran berlangsung, tidak memarkir motornya di area sekolah melainkan di rumah warga, merokok, tidak menghargai gurunya, tidak ikut shalat dzuhur serta shalat dhuha berjamaah, berkelahi, dan tidak mematuhi aturan sekolah yang berlaku. Untuk itu guru akidah akhlak diharapkan dapat menyusun strategi pendidikan yang dituangkan dalam modul pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik. Strategi yang dibuat tentu perlu terintegrasi dengan berbagai aspek untuk tercapainya tujuan pendidikan secara komprehensif⁴.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian individu, sekaligus menjadi benteng pertahanan yang kokoh untuk mencegah seseorang dari perilaku yang menyimpang dan tidak terpuji. Dalam konteks kehidupan seorang Muslim, pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif dan intelektual semata, melainkan juga mencakup pendidikan akhlak yang berperan sangat penting dalam pembentukan sikap dan nilai moral. Pendidikan akhlak menjadi elemen penting

³Saifurrahman, "Pembentukan Kepribadian Muslim dengan Tarbiyah," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 1 (2016), h. 65.

⁴Andrian, "Perspektif Peran Guru dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Pendidikan Kewarganegaraan," *Action Research Literate* 7, no. 9 (2023), h. 2.

karena di dalamnya terkandung proses penanaman nilai-nilai agama, etika, dan moral yang mampu membentuk kepribadian mulia dan berakhlak karimah.

Dalam Islam, akhlak yang baik adalah salah satu indikator utama dari keimanan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak boleh dipandang sebagai pelengkap, melainkan harus menjadi inti dari sistem pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Di lingkungan keluarga, pendidikan akhlak dimulai sejak dini, melalui keteladanan orang tua, pembiasaan sikap sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan empati terhadap sesama. Selanjutnya, di lingkungan sekolah, peran guru sangat penting dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran dan perilaku sehari-hari. Sementara di masyarakat, pendidikan akhlak tercermin dari budaya sosial yang mendorong terciptanya lingkungan yang saling menghargai, toleran, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab I Pasal 2 menegaskan pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni⁵.

Kemudian diperjelas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), khususnya Bab II Pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁶.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru akidah akhlak sangatlah penting, tidak hanya sebatas menyampaikan materi yang terdapat dalam buku pelajaran semata, tetapi juga bagaimana membimbing peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah peran dan kepedulian guru menjadi krusial, yakni dalam mendidik sekaligus mengawasi perilaku siswa secara berkelanjutan⁷.

Kepribadian merupakan sekumpulan nilai, sikap, dan prinsip yang membentuk sistem dalam diri seseorang yang menjadi dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Sistem nilai ini tidak hanya memengaruhi hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga

⁵Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan,” No. 3 (2007): 213–21.

⁶Anam Saeful, “Tinjauan Filosofis tentang Pendidik ‘Analisa Terhadap Pendidik dalam Pendidikan Islam,’” *Miyah* 11, no. 01 (2016): hlm. 12-13.

⁷Istiqomah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (2022), h. 516.

dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di lingkungan madrasah, pembentukan kepribadian muslim yang utuh menjadi salah satu tujuan utama. Kepribadian muslim yang dimaksud mencakup aspek keimanan, akhlak mulia, tanggung jawab sosial, serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembentukan kepribadian tersebut, peran guru sangatlah penting dan tidak tergantikan. Guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Terlebih lagi, di lingkungan pendidikan Islam seperti madrasah, guru menjadi panutan dan teladan dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, seorang guru harus senantiasa menjaga integritas dan memegang teguh kode etik profesinya, karena apa yang dilakukan dan ditunjukkan oleh guru akan menjadi contoh langsung bagi peserta didik⁸.

Tanggung jawab dalam membentuk kepribadian muslim pada peserta didik di lingkungan sekolah tidak hanya berada di tangan guru akidah akhlak saja, tetapi menjadi kewajiban seluruh pendidik dan tenaga kependidikan. Setiap pihak memiliki peran untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia kepada peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dengan baik dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik dari sisi pengetahuan maupun sikap⁹.

Dengan demikian, kepribadian yang ideal dalam Islam adalah kepribadian yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam setiap aspek kehidupan. Mulai dari cara berpikir, mengambil keputusan, bertindak, hingga menjalankan tanggung jawab, semuanya harus dilandasi oleh prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran, keadilan, dan amanah. Pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk pribadi seperti ini, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari.

LITERATURE REVIEW

Strategi Guru Akidah Akhlak

Wina Sanjaya, seorang pakar dalam bidang pendidikan, menyatakan bahwa strategi adalah alat atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan. Dalam pandangannya, strategi bukan hanya sekadar cara, tetapi juga mencakup proses perencanaan yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, strategi memiliki peran penting dalam menentukan arah tindakan dan

⁸Muzakkir, "Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Kepribadian Muslim," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* (2020), h. 126.

⁹Anita Oktaviana, "Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022), h. 3.

pilihan dalam mencapai hasil yang optimal, khususnya dalam proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan¹⁰.

Adapun, strategi guru akidah akhlak adalah perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai keimanan (akidah) dan budi pekerti luhur (akhlak) kepada peserta didik. Strategi ini bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa yang sesuai dengan ajaran Islam, melalui pendekatan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Keberhasilan strategi guru juga sangat bergantung pada kemampuan guru dalam membangun komunikasi yang efektif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Oleh karena itu, strategi guru bukan hanya soal teknik mengajar, tetapi juga mencerminkan filosofi pendidikan yang dianut guru tersebut, serta komitmennya dalam memfasilitasi proses belajar yang menyenangkan, bermakna, dan memberdayakan siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya¹¹.

Menurut Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, pendidik atau guru adalah sosok orang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan mendampingi peserta didik dalam meningkatkan perkembangan fisik dan spiritualnya. Tujuan dari upaya ini adalah untuk membantu peserta didik mencapai tingkat kedewasaan yang utuh, sehingga mereka mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dengan baik¹².

Guru Akidah Akhlak memainkan peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui berbagai pendekatan, metode, dan strategi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembentukan kepribadian muslim tidak dapat dicapai hanya dengan penyampaian teori, tetapi harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Berikut beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru Akidah Akhlak¹³:

- 1) Memberikan Arahan dan Pengetahuan tentang Pentingnya Kepribadian yang Baik
- 2) Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek
- 3) Menampilkan Profil Guru yang Baik sebagai Teladan Etika
- 4) Memanfaatkan Fasilitas Sekolah sebagai Sarana Pembentukan Kepribadian

¹⁰Topik Wiwit Destu, Nuraini, "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Peserta Didik Kelas V B di Madrasah Ibtidaiyah Swasta AT-TAQWA SAMBAS," *Jurnal Edukatif*, Volume 7, No 1 (2021): 19.

¹¹Said Hasan, *Profesi dan Profesionalisme Guru* (Cet.I; Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h. 2.

¹²Syarifudin and Muhamad Rozi Iskandar, "Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Karakter Siswa," *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 4 (2022): 1104–10.

¹³Dwini Adirza dan Abdurrasyid, "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di Mts AL-Fajar," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 7 (2024): 379.

Muslim

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik mencakup berbagai aspek, mulai dari penyampaian pengetahuan, pembelajaran aktif melalui proyek, keteladanan guru, hingga pemanfaatan lingkungan dan fasilitas sekolah. Strategi-strategi ini saling melengkapi dan bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

Kepribadian Muslim

Kepribadian atau *personality* adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, self, atau memahami manusia seutuhnya. Menurut Al-Ghazali, kepribadian manusia pada dasarnya dapat dibentuk melalui proses pembiasaan. Pembiasaan ini dilakukan dengan melatih jiwa agar terbiasa melakukan perilaku baik serta mengendalikan diri dari perbuatan yang tidak baik. Dengan demikian, akhlak yang mulia dapat terbentuk secara bertahap melalui latihan dan kebiasaan yang terus-menerus¹⁴.

Secara umum, kepribadian Muslim dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu akidah, ibadah, dan muamalah. Dari segi akidah, seorang Muslim yang berkepribadian baik adalah mereka yang memiliki keyakinan yang kokoh kepada Allah, Rasul-Nya, serta seluruh rukun iman yang terdapat dalam ajaran Islam. Akidah yang benar akan membentuk karakter yang kuat, seperti kesabaran dalam menghadapi ujian, kelapangan dada dalam menerima kenyataan, keadilan dalam bersikap, konsistensi dalam menepati janji, baik kepada Allah maupun sesama manusia, serta rendah hati, istiqamah dalam kebaikan, dan mampu menahan hawa nafsu.

Kepribadian seorang muslim seharusnya mencerminkan ajaran Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Berikut adalah beberapa bentuk kepribadian muslim :

- a. Keimanan yang Kuat
- b. Akhlak Mulia
- c. Disiplin dalam Ibadah
- d. Menjaga Hubungan Sosial yang Baik
- e. Cinta Ilmu dan Pembelajaran
- f. Berjiwa Pemimpin dan Bertanggung Jawab
- g. Menjaga Lingkungan dan Kehidupan Sehat
- h. Berorientasi pada Akhirat

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kepribadian muslim adalah karakter dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian ini dibangun atas dasar keimanan yang kuat, akhlak mulia, serta hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia. Seorang Muslim yang memiliki

¹⁴Budi Hartono, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlakul Kaarimah Siswa di SMK Nurul Falah Pakem* (Jawa Barat: Guepedia, 2021), h. 11.

kepribadian yang baik akan selalu menjaga keimanan dengan menjalankan ibadah dan bertawakal kepada Allah, berakhlak mulia, menjalin hubungan sosial yang harmonis, dengan menjunjung tinggi nilai silaturahmi, saling menghormati, membantu sesama, dan menjaga lisan.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti melakukan studi lapangan melalui Observasi Partisipatif, Studi Dokumen, Wawancara mendalam (*In-depth Interview*) untuk mengumpulkan data berupa fakta, dokumen, serta laporan yang relevan mengenai strategi yang diterapkan oleh guru akidah akhlak dalam membentuk kepribadian Muslim. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang yang berlokasi di Jalan Poros Rappang Pinrang-Rappang Kilometer 7, Kelurahan Mattiro Deceng, Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Teknik pengumpulan data adalah metode yang dipakai untuk mengumpulkan data-data penelitian.

RESULT AND DISCUSSION

Strategi Guru Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang

Guru akidah akhlak memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik. Kepribadian yang baik tidak hanya ditentukan oleh pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus memiliki strategi yang efektif dalam mendidik dan membimbing siswa agar memiliki akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Strategi yang digunakan oleh guru akidah akhlak di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang untuk membentuk kepribadian muslim pada peserta didik adalah sebagai berikut:

a. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Moral knowing diartikan sebagai pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai dasar pembentukan karakter. Konsep ini menjadi pondasi utama dari tiga komponen dalam pembentukan karakter yang baik. Untuk membentuk karakter yang positif pada anak, diperlukan pemahaman dan pengetahuan mengenai tindakan yang mengandung nilai-nilai kebaikan serta konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukan.

b. *Moral Acting* (Tindakan Moral) melalui pembiasaan dan pembudayaan.

Moral acting adalah bagaimana pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Tindakan ini dimotivasi oleh rasa kewajiban, rasa hormat terhadap hak dan martabat orang lain, serta keinginan untuk melakukan apa yang adil dan jujur. Tindakan ini sangat ditekankan dalam Islam karena melalui tindakan tersebut akan berimplikasi dalam hal pembiasaan dan membudaya sehingga dapat membantu siswa menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

c. *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Moral feeling adalah aspek penting dalam pendidikan karakter. Perasaan moral muncul dari pola pikir positif terhadap nilai-nilai kebaikan. Ketika seseorang memiliki pola pikir yang baik, mereka akan merasakan manfaat dari perilaku baik tersebut, seperti kebahagiaan, kedamaian, dan hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, menanamkan pola pikir positif sangat penting agar seseorang dapat mengembangkan moral feeling yang kuat.

d. Moral Keteladanan

Moral keteladanan adalah perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain baik itu sikap, tutur kata, dan tingkah laku seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam. Moral keteladanan sangat penting dalam pendidikan, terutama bagi peserta didik untuk membentuk pribadi yang baik.

Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang

Dalam proses pembelajaran akidah akhlak di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan kepribadian muslim peserta didik, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat. Faktor pendukung adalah aspek-aspek yang mendorong seseorang untuk berkembang, maju, serta mengalami perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan. Faktor ini menciptakan kondisi yang memungkinkan seseorang mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari. Sebaliknya, faktor penghambat merupakan hal-hal yang dapat menghalangi perkembangan dan menghambat tercapainya tujuan tertentu.

Adapun faktor-faktor yang mendukung dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang antara lain sebagai berikut :

a. Keteladanan Guru

Dalam membentuk kepribadian muslim siswa dapat dipengaruhi oleh metode pengajaran yang diterapkan serta keteladanan yang ditampilkan oleh guru. Guru akidah akhlak memegang peranan penting dalam membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan menarik, keteladanan guru menjadi elemen utama dalam proses pembentukan karakter islami. Sikap dan perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai Islam memberikan dampak yang kuat terhadap peserta didik, karena pada dasarnya siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari sosok yang mereka hormati.

b. Lingkungan Sekolah Islami

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang mengintegrasikan budaya Islami dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai aktivitas, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berzikir. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam menjalankan ibadah harian sebagai bagian dari identitas seorang muslim. Dengan menerapkan kebiasaan tersebut, sekolah berupaya membentuk generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki keimanan yang kuat sesuai dengan ajaran Islam.

c. Dukungan Orang Tua

Dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik, kerja sama antara guru akidah akhlak dan orang tua begitu diperlukan. Peran orang tua di rumah sangat penting dalam mendidik dan mengawasi anak, termasuk membatasi penggunaan handphone yang berlebihan serta mengarahkannya ke aktivitas positif, seperti membaca Al-Qur'an dan berzikir, agar emosi peserta didik lebih stabil. Selain itu, lingkungan sekitar, terutama pergaulan dengan teman sebaya, juga berperan dalam membentuk karakter. Oleh karena itu, memilih teman yang dapat memberikan pengaruh positif dan mengarahkan ke hal-hal baik menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian muslim yang kuat.

Adapun faktor-faktor yang menghambat guru akidah akhlak di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik antara lain :

a. kurangnya kesadaran peserta didik.

Salah satu hambatan dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang ialah rendahnya kesadaran dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam. Peserta didik masih membutuhkan pembinaan lebih lanjut, terutama melalui mata pelajaran akidah akhlak, agar mereka tidak hanya memahami konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dengan penuh kesadaran. Dengan pembinaan yang tepat, diharapkan mereka tidak sekadar menjalankan ajaran agama sebagai kewajiban akademik, melainkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini penting agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki komitmen kuat dalam menjalankan nilai-nilai Islam.

b. Pengaruh Media Sosial

Selain kurangnya kesadaran yang dimiliki oleh peserta didik, faktor lain yang menjadi penghambat dalam pembentukan kepribadian muslim di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang adalah media sosial. Pengaruh media sosial sangat besar, baik yang bersifat edukatif maupun yang tidak selaras dengan ajaran Islam. Banyak peserta didik menghabiskan waktu mereka untuk menonton video, membaca unggahan, atau mengikuti tren viral tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kepribadian mereka. Konten-konten yang mengedepankan gaya hidup hedonis, pergaulan bebas, serta budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dengan mudah dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik.

c. Pengaruh Lingkungan Masyarakat

Faktor penghambat lainnya yang memengaruhi pembentukan kepribadian muslim adalah lingkungan masyarakat. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru akidah akhlak, lingkungan masyarakat memiliki pengaruh besar dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Latar belakang lingkungan yang kurang kondusif menjadi tantangan tersendiri bagi guru akidah akhlak, sehingga mereka perlu

memberikan perhatian lebih dalam memberikan arahan, bimbingan, dan pendampingan kepada peserta didik.

Dampak Strategi Guru Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang

Dampak dapat diartikan sebagai suatu pengaruh yang signifikan sehingga menimbulkan konsekuensi tertentu. Secara lebih luas, dampak juga mencerminkan upaya untuk membujuk, meyakinkan, memengaruhi, atau meninggalkan kesan pada orang lain, dengan tujuan agar mereka menerima atau mendukung niat baik yang disampaikan.

Pendidikan Akidah Akhlak menjadi aspek utama dalam membentuk karakter siswa agar memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Di MTs Tarbiyah A-Azhar Tiroang, guru Akidah Akhlak menerapkan berbagai strategi efektif untuk membangun kepribadian muslim siswa. Strategi ini dilakukan melalui pengajaran nilai-nilai agama serta metode pembelajaran yang menarik dan interaktif, sehingga peserta didik dapat berperilaku serta memiliki karakter yang selaras dengan ajaran Islam.

CONCLUSION

Strategi yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang meliputi beberapa pendekatan, yaitu Moral Acting (membiasakan dan membudayakan tindakan baik), Moral Knowing (memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan), Moral Feeling (menanamkan perasaan terhadap nilai-nilai kebaikan), serta Moral Modelling (memberikan keteladanan). Dengan penerapan strategi ini secara konsisten, diharapkan peserta didik memiliki kesadaran yang tinggi dalam membentuk kepribadian muslim yang baik. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan kepribadian muslim peserta didik di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang meliputi beberapa aspek. Faktor pendukung antara lain keteladanan guru, lingkungan sekolah yang Islami, serta dukungan dari orang tua. Sementara itu, faktor penghambat mencakup rendahnya kesadaran peserta didik, pengaruh negatif media sosial, dan lingkungan masyarakat yang kurang kondusif terhadap pembentukan karakter Islami. Strategi yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak di MTs Tarbiyah Al-Azhar Tiroang memberikan berbagai dampak positif bagi peserta didik. Dampak tersebut meliputi penguatan keimanan, pembentukan akhlak mulia, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, kemampuan menjaga hubungan sosial yang baik, kecintaan terhadap ilmu dan pembelajaran, sikap kepemimpinan serta tanggung jawab, kesadaran dalam menjaga lingkungan dan pola hidup sehat, serta orientasi hidup yang berlandaskan nilai-nilai akhirat.

REFERENCES

Achsani Taqwym Indra Patriatama dan Fauzi Muharom. "Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Program Pengembangan Kurikulum Di SMP Islam Al Azhar 21 Solo

- Baru.” *Rayah Al-Islam Jurnal Ilmu Islam* Vol. 7, no (2023): 386.
- Anam Saeful. “Tinjauan Filosofis Tentang Pendidik ‘Analisa Terhadap Pendidik Dalam Pendidikan Islam.’” *Miyah* 11, no. 01 (2016).
- Andrian, Andrian. “Perspektif Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Pendidikan Kewarganegaraan.” *Action Research Literate* 7, no. 9 (2023): 8–13. <https://doi.org/10.46799/ar.v7i9.151>.
- Budi Hartono. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlakul Kaarimah Siswa Di SMK Nurul Falah Pakem*. Jawa Barat: Guepedia,
- Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Irfan Fadhlullah. *Pengembangan Kepribadian Pada Anak Menurut Agama Islam (Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*. Jakarta: Guepedia, 2021.
- Istiqomah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik.” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2022. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.446>.
- Muhammad Nasrullah. “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Kepribadian Muslim Siswa,”.
- Muzakkir. “Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Kepribadian Muslim.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1330>.
- Nurjannah. “LIMA PILAR RUKUN ISLAM SEBAGAI PEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 2014. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2014.111-03>.
- Oktaviana, Anita, Marhumah Marhumah, Erni Munastiwi, and Na'imah Na'imah. “Peran Pendidik Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 5297–5306. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715>.
- Pristi Suhendro Lukitoyo dan Mahasiswa PGSD. *Eksistensi Guru*. Medan: Gerhana Media Kreasi, 2019.
- Said Hasan. *Profesi Dan Profesionalisme Guru*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Saifurrahman, Saifurrahman. “PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM DENGAN TARBIYAH ISLAMIYAH.” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2016. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.8>.
- Syarifudin, Syarifudin, and Muhamad Rozi Iskandar. “Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Karakter Siswa.” *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 4 (2022): 1104–10. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4560>.